

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Masjid merupakan tempat ibadah salat umum bagi umat Islam, Masjid biasanya tertutup bangunan, tetapi bisa menjadi tempat salat (sujud) dilakukan, termasuk halaman luar.¹ Masjid biasanya tertutup bangunan, tetapi bisa menjadi tempat salat (sujud) dilakukan, termasuk halaman luar.² Masyarakat secara umum memaknai masjid sebagai rumah Allah SWT yang digunakan untuk melaksanakan ibadah. Selain sebagai tempat ibadah, biasanya masjid juga digunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar pada pengajaran agama atau pengajian. Namun tentunya, banyak hal yang bisa dilaksanakan melalui penggunaan masjid untuk arah kemaslahatan umat secara umum. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa selain dapat menegakkan agama Allah SWT, masjid juga dapat dimanfaatkan untuk mencapainya kesejahteraan dan ketertiban sosial melalui ceramah keagamaan. Penerapan di Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk, maka suatu masjid digunakan untuk mendakwahkan kesejukan dengan studi kasus kehidupan sehari-hari.³ Al-Qur'an menyebut fungsi masjid antara lain di dalam Firman-Nya:

فِي بُيُوتِ الَّذِينَ أُذِنَ لَهُمْ أَنْ يُرْفَعُوا فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ، 36 رَجُلًا لَا تُلْهِهِمْ
تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ
رُ 37

"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, 36 orang yang tidak dilalaikan oleh

¹ John L. Esposito and Et Al, "Mosque". *The Oxford Dictionary of Islam* (Oxford: Oxford University Press., 2014).

² Christopher E Longhurst, "Theology of a Mosque: The Sacred Inspiring Form, Function and Design in Islamic Architecture," *Lonaard Journal* 12, no. 8 (2012): 3–13.

³ Fathoni Ahmad, "Fungsi Masjid: Ibadah, Wujudkan Kesejahteraan Dan Ketertiban Sosial.," *Https://Islam.Nu.or.Id*, 2021, <https://islam.nu.or.id/syariah/fungsi-masjid-ibadah-wujudkan-kesejahteraan-dan-ketertiban-sosial>.

perdagangan dan jual-beli dari mengingat Allah, melaksanakan sholat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat),"37 (QS. An-Nur 24: Ayat 36-37)

Tujuan bertasbih tidak hanya dengan pengucapan Subhanallah, tetapi memiliki tujuan lebih luas lagi, menyesuaikan dengan makna yang tercantum oleh kata tersebut serta konteks penerapannya. Pada makna dan konteks-konteks tersebut dapat diartikan dengan kata takwa. Makna takwa sendiri tidak hanya diterapkan dengan makna hablum minallah (hubungan dengan Allah), tetapi juga hablum minannas (hubungan sesama manusia) serta hablum minal alam (hubungan dengan alam/lingkungan). Pada pengertian ini, masjid dijadikan landasan pengembangan ke arah masyarakat yang berkeadilan di segala lini. Terkait makna masjid sendiri, menurut Pakar Tafsir Al-Qur'an asal Indonesia, Muhammad Quraish Shihab dalam buku karyanya *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* menginformasikan, kata masjid terulang sebanyak 28 (dua puluh delapan) kali di dalam Alquran. Dari segi bahasa, kata masjid berdasar pada akar kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, merupakan penerapan makna yang paling nyata dari makna-makna di atas. Maka dapat diartikan kenapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya "tempat bersujud".⁴

Masjid sendiri yang merupakan tempat ibadah bagi umat Islam, dan juga diartikan suatu ruang terbuka dari pada bangunan. Pada tahap pertama perkembangan arsitektur Islam, Tahun 650-750, masjid terbentuk dari suatu ruang terbuka dan tertutup yang dikelilingi oleh dinding, seringkali dengan menara tempat dalam waktu azan dikeluarkan. Bangunan masjid sendiri berbentuk mihrab dipasang di dinding yang mengarahkan arah Kiblat ke Makkah dan fasilitas wudu. Mimbar pada masjid, tempat di mana khutbah salat Jumat disampaikan, awalnya adalah karakteristik khas masjid pusat kota, tetapi setelahnya menjadi umum di masjid-masjid kecil. Masjid umumnya memiliki fungsi sebagai lokasi untuk salat,

⁴ M Quraish Sihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

berbuka puasa pada masa Ramadan, salat Jenazah, pelaksanaan pernikahan dan bisnis, pengumpulan dan distribusi sedekah, serta tempat penampungan tunawisma. Secara historis, masjid bertujuan sebagai pusat komunitas, pengadilan, dan sekolah agama. Di zaman modern, masjid juga mempertahankan perannya sebagai sarana pengajaran dan debat agama. Kepentingan khusus diberikan kepada Masjidil Haram (pusat haji), Masjidil Nabawi di Madinah (tempat pemakaman Nabi Muhammad) dan Masjidil Aqsa di Yerusalem.⁵

Masjid secara garis besar memiliki multi fungsi, selain untuk melakukan ritual keagamaan juga yang paling menonjol berupa untuk pusat pelaksanaan pendidikan. Selain itu Pendidikan agama pada Remaja juga dapat dilakukan di masjid, sebagai ajang persiapan Remaja menghadapi permasalahan sosial ditengah perkembangan teknologi yang semakin modern saat ini. Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberi dampak moral positif dan negative terhadap perkembangan masyarakat. Pada kegiatan tersebut perlu mendapat pembinaan terhadap warga agar masalah sosial masyarakat dapat teratasi.⁶

Masjid adalah bangunan tempat ibadah umat Islam yang memiliki peran penting dalam sejarah dan kebudayaan Indonesia. Masuknya Islam ke Indonesia sejak abad ke-7 membawa pengaruh besar terhadap gaya arsitektur bangunan masjid di berbagai daerah. Arsitektur masjid di Indonesia menunjukkan keragaman dan kekayaan bentuk, fungsi, dan makna yang mencerminkan akulturasi budaya lokal, Islam, dan budaya asing.

Masjid yang pada tahap awal menjadikan pusat dari semua kegiatan kehidupan baik itu militer, pemerintahan, ekonomi, sosial serta pendidikan. Tetapi tujuan saat ini peran tersebut telah beralih, karena sekarang ini masjid hanya menjadi tempat beribadah dalam pengertian yang sempit yaitu shalat saja. Hal tersebut mungkin karena semakin banyaknya umat Islam, dan semakin banyaknya jumlah masjid. Di

⁵ Yan Nurcahya, "Problematika Masjid Tanah Bersengketa: Salat Jumat Kurang Diminati Dimasjid Ini.," 2023.

⁶ Nur Asyih, "Optimalisasi Fungsi Sosial Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Dan Remaja Di Desa Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut," *Jurusan Tarbiyah*, 2016.

sinilah kemakmuran masjid dapat diwujudkan dengan optimalisasi keberadaannya dengan menjadi berbagai sendi dari seluruh kehidupan umatnya.

Salah satu fungsi pokok masjid adalah sebagai tempat berkumpul untuk bermusyawarah (*syura'*) dalam pengembangan pemahaman hal-hal yang bersangkutan dengan kepentingan bersama. Nama al-jami' yang diberikan kepada masjid bertujuan dalam memberikan gambaran fungsi masjid sebagai tempat berkumpul umat Islam dan menyelesaikan persoalan kehidupan.⁷

Manfaat dan pembangunan masjid bertujuan sebagai; Pusat Pendidikan dan Inovasi, Fasilitas Digital, Peran Sosial, Penghijauan Urban. Masjid modern mencerminkan perkembangan zaman tanpa melupakan esensi spiritualitas Islam. Perkembangan umat Islam saat ini secara terus menerus selalu berupaya dalam pembangunan masjid. Bermunculannya masjid-masjid yang baru diberbagai tempat, serta dilakukan renovasi atas masjid-masjid lama dalam menghidupkan masjid. Semangat untuk membangun rumah-rumah Allah itu layak dibanggakan. Namun, patut diingat pada masjid yang sederhana tetapi ramai dan penuh dengan kegiatan dan manfaatnya jauh lebih baik dari pada masjid yang megah tetapi sepi dan kurang berfungsi dalam kegiatan.

Masjid tidak hanya berupa bangunan fisik saja tetapi juga menjadi sebuah institusi dalam pembangunan masyarakat yang tidak hanya berkutat dalam melaksanakan aspek ibadah ritualnya saja, tetapi juga berdasarkan aspek fisik bangunannya. Pembangunan masjid perlu dilakukan juga terhadap sumber daya manusia (SDM) yang mengelola masjid tersebut.⁸

Secara etimologi, masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu, "*sajada-yasjudu-sujud*", yang berarti bersujud. Kemudian kata tersebut diikuti wazan mafil yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, kata masjid dapat diartikan dengan tempat bersujud.⁹ Masjid merupakan tempat bersujud dan berdo'a menyatakan puji syukur kepada Allah swt menurut tata cara syariat.¹⁰ Masjid sebagai tempat mengasah

⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000). h.248

⁸ Said Agiel Siraj, *Menghampiri Illahi Lewat Tasawuf* (Jakarta: Serambi, 2007). h.375-377

⁹ M. Yunus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1972).

¹⁰ M. Masdar F and Mashudi, *Memakmurkan Masjid Nahdiyin Untuk Umat Dan Bangsa* (Jakarta: P3M, 2006).

kebeningan hati, keluruhan budi berdasarkan nilai-nilai yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadis serta kearifan para ulama. Di samping itu, masjid adalah tempat merajut persaudaraan sejati, saling mengasihi, mengayomi dan membantu satu dengan yang lain. Di sinilah masjid menjadi tempat menyatukan hati dan langkah untuk kemaslahatan manusia.

Pada awalnya, masjid dalam merupakan bangunan khusus atau karya arsitektur tertentu. Masjid yang secara harfiah berarti tempat sujud, bisa berarti sekadar sebuah batu atau sehampar rumput savana, atau lapangan padang pasir yang dikelilingi bangunan serambi seperti “masjid lapangan” yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, misalnya. Sebab, pada dasarnya, sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan, bahwa:

“Kepada Jabir bin Abdullah Al Ansary, Nabi menerangkan bahwa bumi ini bagiku suci bersih dan boleh dijadikan tempat untuk sembahyang, maka dimanapun seseorang berada bolehlah ia sembahyang apabila waktunya tiba”.

Hussein Bahreisj. (1982) Demikian pula, hadist riwayat Bukhari menyatakan bahwa:

“Apabila Nabi Muhammad berkata: seluruh jagad telah dijadikan bagiku sebagai masjid (tempat sujud)”.

Ini sejalan dengan pernyataan Mangunwijaya (1992), bahwa meski buah arsitektur yang tumbuh dari pohon penghayatan keagamaan biasanya menampilkan arti sejati yang diilhami oleh kedalaman jiwa manusia yang peka dimensi kosmologis, namun kita harus awas dan jangan gegabah mencangkokkan suatu predikat “ciri keagamaan” tertentu pada suatu perwujudan bentuk-bentuk arsitektural tertentu pula. Seolah-olah arsitektur Islam atau Kristen misalnya, baru boleh disebut arsitektur dengan predikat Islam atau Kristen jika setia kepada suatu deretan kategori bentuk-bentuk arsitektur.¹¹

Arsitektur masjid adalah cerminan dari keragaman budaya Islam di seluruh dunia. Desain masjid sering menggabungkan elemen lokal dengan prinsip-prinsip

¹¹ M.S Barliana, “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang,” *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah* IX, no. 2 (2008).

agama, menciptakan bangunan yang indah dan fungsional untuk ibadah. Arsitektur masjid selalu mencerminkan keindahan dan keagungan Islam, sekaligus menjadi simbol kebudayaan lokal.

Sejarah arsitektur melacak perubahan dalam arsitektur melewati berbagai tradisi, wilayah, tren gaya keseluruhan, dan periode. Semuanya dianggap berawal dari upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar, yaitu tempat tinggal dan perlindungan.¹² Istilah "arsitektur" secara umum mengacu pada bangunan, tetapi pada dasarnya jauh lebih luas, termasuk bidang-bidang yang sekarang kita anggap sebagai bentuk-bentuk praktik yang terspesialisasi, seperti urbanisme, teknik sipil, teknik perkapalan, teknik militer, dan arsitektur lanskap. Tren dalam arsitektur dipengaruhi, di antara faktor-faktor lainnya, oleh inovasi teknologi, terutama pada abad ke-19, 20, dan 21. Peningkatan dan/atau penggunaan baja, besi tuang, ubin, beton bertulang, dan kaca misalnya memicu kemunculan Art Nouveau dan membuat Beaux Arts menjadi semakin megah.¹³

Sejarah arsitektur, terkait dengan teori dan kritik arsitektur meliputi: sejarah dan perkembangan arsitektur Indonesia (*vernacular, colonial, pasca-kolonial, kontemporer*), sejarah arsitektur Barat (*klasik, modern, postmodern, kontemporer*), sejarah arsitektur Asia (India, Cina, Korea, Jepang, Asia Tenggara), Sejarah arsitektur Islam (Timur Tengah, Asia Tenggara, Indonesia), sejarah arsitektur Indonesia, dan sejarah jenis bangunan.

Dalam mengukur wajah Kota Bandung tempo doeloe akan terlihat perpaduan antara gaya arsitektur "Indonesia Asli" dengan Arsitektur "Barat" (Eropa/Belanda), dan dibumbui dengan pengaruh arsitektur "Islam" (Arab) dan Cina. Sehingga memunculkan karakter wajah kota dalam bentuk kolonial Stad, yang mencerminkan "multi rasial" dari penduduknya dengan "selera campur-campur" yang pernah disampaikan oleh W.F Wertheim (1956).¹⁴

¹² Francis D., K. Ching, and James F. Eckler, *Introduction to Architecture* (John Wiley & Sons., 2013).

¹³ Virginia McLeod et al., *HOUSES - Extraordinary Living*. (New York: Phaidon Press, 2019).

¹⁴ Haryoto Kunto, *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* (Bandung: Granesia, 1985). p230

Bangunan-bangunan yang terdapat pada kawasan di alun-alun Bandung, mencerminkan asas “Tiga Kekuasaan” (Trias-Politika) dalam tata-negara yang demokratis. Kabupaten (kraton) melambangkan “eksekutif”, Masjid (tempat orang bermusyawarah) mencerminkan “legislatif” dan Penjara sebagai lambang fisik dari suatu kekuasaan “Judikatif”, ini menjadi lambing fisik dari pusat Kota Tradisional, yang telah mendapat pengaruh Barat.¹⁵

Arsitektur Indonesia dipengaruhi oleh keanekaragaman budaya, sejarah dan geografi di Indonesia. Para penyerang, penjajah, dan pedagang membawa perubahan kebudayaan yang sangat mempengaruhi gaya dan teknik konstruksi bangunan. Banyak rumah adat telah muncul di seluruh kepulauan Indonesia. Rumah-rumah tradisional dan komunitas dari beragam suku bangsa di Indonesia menunjukkan berbagai macam karakteristik, masing-masing dengan latar belakang sejarah yang unik. Rumah-rumah ini memiliki arti sosial yang penting dalam masyarakat dan menunjukkan cara-cara cerdas masyarakat lokal beradaptasi dengan lingkungan mereka dan mengatur ruang hidup mereka.¹⁶

Perkembangan sosial, ekonomi, budaya, politik dari masyarakat secara perlahan mulai mempengaruhi tampilan fisik sebuah lingkungan terbangun. Salah satu fenomena yang terjadi di Kota-kota di Indonesia pada awal abad ke 19 adalah mulai berkembangnya bangunan yang mengadopsi seni Art Deco, salah satunya adalah kota Bandung. Berdasarkan Suryokusumo dan Suryasari (dalam Indartoyo, 2008), terdapat 4 periode utama perkembangan Arsitektur Modern di Indonesia. Periode 1879-1909 sebagai Periode Arsitektur Tradisional, Indisch, dan Tropis (Traditional Style, Indische Style, and Tropical Style). Selanjutnya periode 1910-1920 sebagai Periode Art Deco dan Amsterdam School dan Periode 1920-1930 sebagai Periode Art Deco/Decorative Art. Terakhir Periode 1930-1950 sebagai Periode Late Art Deco/Streamline.¹⁷

¹⁵ *ibid.* p230

¹⁶ Reimar Schefold, Peter J M Nas, and Gaudenz Domenig, *Indonesian Houses: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture* (NUS Press, 2004).

¹⁷ Nafiah Solikhah, “Streamline Moderne: Perkembangan Gaya Modern Arsitektur Art Deco Di Kota Bandung Tahun 1930-1950.,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 8, no. 1 (2024): 8–19.

Pada awal abad ke-20, Bandung mengalami perubahan signifikan akibat kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda yang berupaya menjadikan kota ini sebagai pusat administrasi, militer, dan rekreasi. Dalam konteks ini, perencanaan kota berbasis arsitektur kolonial dirancang secara sistematis guna menciptakan kota modern yang teratur dan fungsional. Pola perkembangan tersebut membentuk karakter visual dan tata ruang Bandung yang hingga kini masih dapat dikenali. Arsitektur menjadi salah satu elemen penting dalam fase awal pembentukan identitas kota. Bangunan-bangunan pemerintahan, kawasan permukiman Eropa, hingga fasilitas publik dirancang dengan gaya arsitektur Indisch, Art Deco, Nieuwe Bouwen, serta perpaduan lokal-kolonial. Gaya-gaya tersebut tidak hanya menunjukkan selera estetika pada masanya, tetapi juga menjadi simbol kekuasaan dan modernitas yang hendak ditampilkan oleh pemerintah kolonial.¹⁸

Periode tahun 1910-1940 merupakan perkembangan pesat kota Bandung. Rencana pemerintah Belanda untuk memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung (*Bandoeng als hoofdstad van Indie*) mempengaruhi perencanaan kota Bandung termasuk penyediaan prasarana penunjangnya yang didesain dengan desain paling modern saat itu, yaitu Art Deco. Hal tersebut menjadikan Kota Bandung sebagai salah satu kota penting yang memiliki karya Art Deco terlengkap.¹⁹

Arsitektur kontemporer lebih banyak dikenal pada sekitar tahun 1920. Kumpulan arsitek dari *Bauhaus School of Design* di Jerman berhasil menjadi penggerak arsitektur kontemporer lebih banyak dikenal. Mereka mampu menangkap respon terhadap kemajuan teknologi yang ada sekaligus mengetahui bagaimana perubahan perilaku sosial akibat adanya perang dunia kedua.²⁰

¹⁸ Yan Nurcahya et al., "Arsitektur, Transportasi, Dan Utilitas: Kajian Historis Infrastruktur Bandung 1900–2000," *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 45–68.

¹⁹ R. P. G. A. Vosskuil, *Bandung Citra Sebuah Kota (Bandoeng, Beeld van Een Stad)* (Bandung: ITB Press, 2017).

²⁰ E Humam, *Arsitektur Kontemporer Dan Contohnya Pada Bangunan Ternama Di Dunia* (Jakarta: Gramedia, 2022).

Secara umum, arsitektur masjid di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua gaya utama, yaitu masjid berkubah dan masjid bermustaka. Masjid berkubah adalah masjid yang memiliki atap berbentuk kubah yang menjadi simbol arsitektur Islam sejak dibangunnya Qubbat A-Sakhrah atau Kubah Batu di kompleks Masjid Al-Aqsha di Jerusalem. Masjid bermustaka adalah masjid yang memiliki atap berbentuk tumpang atau limas yang bersusun dan ditutupi oleh kemuncak atau mustaka yang merupakan pengaruh dari arsitektur Hindu-Buddha.

Masjid berkubah baru muncul di Indonesia pada sekitar abad ke-19, sebagai hasil dari pengaruh Timur Tengah dan Eropa yang dibawa oleh para pedagang, ulama, dan penjajah. Contoh masjid berkubah pertama di Indonesia adalah Masjid Sultan di Riau yang dibangun pada masa kekuasaan Raja Abdul Rahman (1833-1843). Masjid berkubah biasanya memiliki bentuk geometris seperti lingkaran, persegi, atau segi delapan, dan dilengkapi dengan menara sebagai tempat adzan. Masjid berkubah juga sering menggunakan ornamen-ornamen seperti kaligrafi, ukiran, mozaik, dan geometri yang menunjukkan keindahan dan kemegahan Islam.

Masjid bermustaka lebih tua daripada masjid berkubah dan merupakan hasil dari akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam. Contoh masjid bermustaka tertua di Indonesia adalah Masjid Agung Demak yang dibangun pada abad ke-15²¹. Masjid bermustaka biasanya memiliki bentuk sederhana dan terbuat dari bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, atau batu. Masjid bermustaka tidak memiliki menara, tetapi menggunakan bedug atau kentongan sebagai alat panggil sholat. Masjid bermustaka juga sering menggunakan simbol-simbol lokal seperti naga, burung garuda, atau bunga teratai yang menunjukkan kearifan dan keselarasan dengan alam.²¹

Setiap gaya arsitektur selalu memiliki cirinya masing-masing. Hal ini juga berlaku untuk gaya arsitektur kontemporer. Selain itu kalian juga perlu tahu jika perwujudan gaya arsitektur kontemporer bisa dipengaruhi oleh banyak aspek di dalamnya. Banyak hal yang bisa kalian kreasikan pada gaya arsitektur kontemporer yang akan diterapkan pada sebuah konstruksi bangunan. Sebagai contohnya adalah

²¹ “Perkembangan Arsitektur Masjid Di Indonesia Dan Contohnya,” 2019.

kalian bisa mencari inspirasi dari gaya arsitektur modern, tradisional, minimalis hingga futuristik dan masih banyak lagi yang bisa diterapkan untuk membuat sebuah gaya arsitektur dengan kondisi masih baru.²²

Terkait dengan tujuan perlindungan bangunan, di Kota Bandung memiliki dasar dan langkah-langkah yang kongkrit yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung, dengan tujuan; menyelamatkan, melindungi, memugar dan melestarikan Bangunan-bangunan bersejarah yang mempunyai kaitan erat dengan sejarah Kota Bandung. Peristiwa Nasional dan Internasional, berdasarkan Undang-undang Monumen (Monumenten Ordonantie) Staatblad No.238, Tahun 131 Jo. Instruksi Menteri Dalam Negeri/Otonom No.Pem 65/1/7 tanggal Februari 1960.²³

Di Nusantara, arsitektur masjid berkembang dengan ciri khasnya sendiri. Masjid-masjid tradisional Jawa, Sunda, dan Sumatra menggunakan atap tumpang (bertingkat), yang berasal dari tradisi arsitektur lokal sebelum kedatangan Islam. Penggunaan tiang saka guru, teras terbuka, serta minimnya kubah menunjukkan adaptasi Islam terhadap budaya setempat.²⁴ Memasuki abad ke-20, arsitektur masjid modern Indonesia mulai mengadopsi material baru seperti beton, baja, dan kaca, dengan arsitek seperti Y.B. Mangunwijaya, Ahmad Noe'man, dan Ridwan Kamil menghasilkan desain masjid kontemporer yang menekankan kesederhanaan form, pencahayaan alami, dan fungsi komunitas.²⁵ Arsitektur masjid modern kini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat sosial dan edukatif yang selaras dengan perkembangan kota dan masyarakat Muslim modern.

1.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Raya Bandung dan Masjid Raya Cipaganti pada periode 1973–2003?
2. Bagaimana Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perubahan ?

²² Humam, 2022, *Arsitektur Kontemporer Dan Contohnya Pada Bangunan Ternama Di Dunia, Loc.Cit.*

²³ Kunto, 1985, *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe, Loc.Cit.*

²⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid II (Jakarta: Gramedia, 2005). hlm. 182–189.

²⁵ Ahmad Noe'man, *Arsitektur Masjid Modern Indonesia* (Bandung: Pustaka, 2000). hlm. 44–59.

3. Bagaimana persamaan dan perbedaan perkembangan arsitektur kedua masjid tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan perkembangan arsitektur kedua masjid pada periode penelitian.
2. Untuk Mengidentifikasi faktor sosial, budaya, politik, dan teknologi yang memengaruhi.
3. Untuk Membandingkan karakteristik arsitektur kedua masjid dalam konteks sejarah dan arkeologi.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat mendatangkan dan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis bagi penulis, khalayak umum khazanah ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah kegunaannya:

a. Kegunaan secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan pemahaman mengenai sejarah arsitektur yang dimulai dari pemikiran. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khazanah pengetahuan ilmiah dalam bidang kesejarahan di Indonesia terhusus dampak dari fisik bangunan masjid bagi masyarakat Jawa Barat.

b. Kegunaan secara praktis

Bagi umum, Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dalam mengkaji ilmu kesejarahan khusus sejarah arsitektur khususnya masjid. Bagi penulis, Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut bilamana masih terdapat kekurangan karena terkendala keterbatasan dari segi sumber dan pemahaman penulis. Kegunaan praktis penelitian memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya teoritis tetapi juga relevan dan bermanfaat dalam kehidupan nyata.

1.5. Kerangka Pemikiran

Tesis ini bertujuan untuk membahas Perkembangan Arsitektur Kontemporer Masjid Kota Bandung. Berkaitan dengan pergerakan Agama Islam di Kota

Bandung, penelitian ini memberikan gambaran kontribusi fisik sejarah Islam di Kota Bandung dengan ditunjang bangunan masjid dimana kegiatan Islam memerlukan bangunan husus dalam memfasilitasi umatnya dalam beribadah. Bangunan masjid sendiri, terlepas dari secara umum sebagai tempat beribadah diperlukan dalam menunjang kegiatan masyarakat umat Islam. Masjid memiliki karakter masing-masing yang terpengaruhi dari beberapa hal: tahun pembangunannya, masjid dibangun dikawasan tertentu, arsitek yang mendesain masjidnya, biaya yang dimilikinya, bahkan memberikan karakter has masjid tersebut berada.

Selanjutnya interpretasi adalah suatu langkah atau kegiatan yang melibatkan penafsiran fakta dan menentukan makna serta konteks dari fakta yang diperoleh. Interpretasi sering disebut subjektivitas. Seorang sejarawan yang jujur akan membuat tanggal dan deskripsi dari mana tanggal itu berasal. Orang lain dapat melihat ke belakang dan memverifikasi. Oleh karena itu, subjektivitas historiografi diakui tetapi dihindari. Ada dua jenis interpretasi, yaitu analisis dan sintesis.

Analisis berarti menguraikan, Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Masjid yang secara harfiah merupakan tempat salat bagi umat Islam. Masjid biasanya tertutup bangunan, tetapi bisa menjadi tempat salat (*sujud*) dilakukan, termasuk halaman luar.²⁶ Bangunan masjid adalah representasi arsitektur Islam yang mencerminkan fungsi utama sebagai tempat ibadah, sekaligus menggambarkan keindahan, simbolisme, dan keberagaman budaya Muslim di seluruh dunia.

Menara-menara, serta kubah masjid yang besar, seakan menjadi saksi betapa jayanya Islam pada kurun abad pertengahan. Menara masjid adalah struktur tinggi yang menjadi salah satu elemen khas dalam arsitektur masjid. Menara biasanya digunakan untuk mengumandangkan adzan, panggilan sholat bagi umat Islam. Selain itu, menara juga memiliki fungsi simbolis dan estetis yang penting. Masjid telah memiliki sejarah bertahun-tahun terpanjang di sejarah hingga sekarang. Mulai dari Perang Salib sampai Perang Teluk. Selama lebih dari 1000

²⁶ Christopher E Longhurst, "Theology of a Mosque: The Sacred Inspiring Form, Function and Design in Islamic Architecture," *Lonaard Journal* 2, no. 8 (2012). , p3-13. 11p

tahun pula, arsitektur masjid perlahan-lahan mulai menyesuaikan bangunan masjid dengan arsitektur modern. Di banyak peradaban kuno seperti peradaban di Mesir dan Mesopotamia, arsitektur dan urbanisme mencerminkan keterlibatan terus-menerus dengan unsur ilahi dan supranatural. Ada banyak budaya kuno yang menggunakan monumentalitas dalam arsitektur untuk mewakili secara simbolis kekuatan politik penguasa, elit penguasa, atau negara itu sendiri.

Arsitektur berkembang dalam ruang nyata, ada di dalam kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan ilmu-ilmu lain, selalu memiliki keadaan yang terkait dengan dinamika kehidupan masyarakat. Berarti ada hubungan imbal balik antara arsitektur dengan kehidupan masyarakat. Saling mempengaruhi antar kedua belah pihak. Dengan demikian, arsitektur disatu waktu dapat menjadi obyek sementara dilain waktu juga dapat menjadi subyek atas hubungan imbal balik itu. Sebagai subyek, seringkali arsitektur memiliki peran menentukan perubahan pada masyarakat, sementara jika ditinjau sebagai obyek, arsitektur yang muncul terkait erat dengan kemajuan peradaban manusia di mana pemahaman teknologi bahan bangunan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi perwujudan bangunan ataupun penataan ruang luar dengan eskalasi tertentu.²⁷

1.5.1 Teori Tipologi Arsitektur

Teori Tipologi Arsitektur adalah pendekatan yang mengkaji bangunan berdasarkan tipe bentuk, struktur ruang, dan pola morfologis yang berulang serta transformasinya dalam sejarah. Dalam perspektif Tipologi Arsitektur, pola dasar ruang (basic spatial pattern) merujuk pada struktur ruang fundamental yang menjadi kerangka utama suatu bangunan dan relatif bertahan meskipun terjadi perubahan bentuk, gaya, maupun material. Konsep ini penting karena tipe bangunan tidak ditentukan oleh ornamen atau estetika semata, melainkan oleh organisasi ruang dan hubungan antar-elemen di dalamnya.

²⁷ Gatot Suharjanto, *Bahan Bangunan Dalam Peradaban Manusia: Sebuah Tinjauan Dalam Sejarah Peradaban Manusia*, 2022.

Menurut Aldo Rossi, tipe merupakan struktur permanen yang berada di balik variasi bentuk arsitektur.²⁸ Artinya, pola ruang adalah inti dari tipe tersebut. Dalam konteks masjid, pola dasar ruang umumnya terdiri dari:

- a. Ruang utama salat (liwan)
- b. Mihrab sebagai orientasi kiblat
- c. Serambi atau ruang transisi
- d. Halaman (sahn) dalam beberapa tradisi
- e. Sirkulasi linear menuju pusat orientasi (mihrab)

Sementara itu, Rafael Moneo menegaskan bahwa tipologi bukan sistem klasifikasi statis, melainkan kerangka yang dapat mengalami transformasi historis tanpa kehilangan struktur dasarnya.²⁹ Dengan demikian, ketika Masjid Raya Bandung mengalami renovasi (1973–2003), perubahan kubah atau fasad tidak serta-merta mengubah pola ruang dasarnya sebagai masjid jami' kota.

Dalam studi arsitektur Islam, Oleg Grabar menjelaskan bahwa organisasi ruang masjid secara esensial berorientasi pada kesatuan jamaah dan arah kiblat, yang membentuk struktur spasial kolektif dan egaliter.³⁰ Pola ini menjadi elemen tipologis yang relatif stabil dalam berbagai konteks budaya.

Secara arkeologis, pola dasar ruang dapat dianalisis melalui:

- a. Denah historis
- b. Dokumentasi renovasi
- c. Perubahan orientasi dan perluasan ruang
- d. Stratifikasi struktur bangunan

1.5.2.1 Hubungan Massa Bangunan dalam Teori Tipologi Arsitektur

Dalam kajian tipologi arsitektur, hubungan massa bangunan (*building mass relationship*) merujuk pada susunan, komposisi, dan interaksi antarvolume fisik suatu bangunan dalam membentuk kesatuan spasial dan visual. Massa di sini dipahami sebagai bentuk tiga dimensi (volume) yang memiliki bobot visual, hierarki, dan orientasi tertentu.

²⁸ Aldo Rossi, *The Architecture of the City* (Cambridge, MA: MIT Press, 1982), 40–45.

²⁹ Rafael Moneo, "On Typology," *Oppositions* 13 (1978): 23–45.

³⁰ Oleg Grabar, *The Formation of Islamic Art* (New Haven: Yale University Press, 1987), 105–112.

Menurut Aldo Rossi, bentuk arsitektur tidak berdiri sebagai elemen terpisah, tetapi sebagai struktur yang membangun identitas kota melalui komposisi massa yang relatif permanen.³¹ Dalam konteks masjid, hubungan massa bangunan biasanya terlihat melalui:

- a. Massa utama (ruang salat) sebagai pusat komposisi
- b. Massa sekunder (serambi, ruang tambahan)
- c. Elemen vertikal (kubah dan menara)
- d. Hubungan antara bangunan dan ruang terbuka (plaza atau halaman)

Dalam konteks perkembangan arsitektur Kota Bandung periode 1973–2003, analisis hubungan massa bangunan menjadi instrumen penting untuk membaca transformasi tipologis dua masjid utama kota, yakni Masjid Raya Bandung dan Masjid Raya Cipaganti. Periode ini mencakup fase konsolidasi Orde Baru hingga awal Reformasi, ketika pembangunan fisik kota sering kali diposisikan sebagai simbol modernisasi dan representasi identitas religius di ruang publik. Dalam kerangka tipologi arsitektur, perubahan massa bangunan tidak sekadar persoalan estetika, melainkan refleksi dari dinamika sosial, politik, dan kultural yang melatarbelakanginya.

Pada Masjid Raya Bandung, hubungan massa bangunan menunjukkan kecenderungan menuju komposisi yang semakin monumental. Massa utama ruang salat diperkuat oleh elemen vertikal berupa menara yang dominan, serta integrasi dengan ruang terbuka alun-alun sebagai pusat kota. Transformasi ini menegaskan pergeseran fungsi masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi landmark urban dan simbol representasi Islam kota Bandung. Hierarki massa menjadi lebih tegas, dengan ruang utama sebagai pusat orientasi visual dan spasial, sementara elemen pendukung berfungsi memperkuat kesan monumentalitas.

Sebaliknya, Masjid Raya Cipaganti memperlihatkan hubungan massa yang lebih kontekstual dan proporsional terhadap lingkungan sekitarnya. Komposisi volumenya cenderung lebih sederhana dan tidak terlalu menekankan dominasi

³¹ Aldo Rossi, *The Architecture of the City* (Cambridge, MA: MIT Press, 1982), 29–45.

vertikal, sehingga menyatu dengan karakter kawasan yang historis dan bercorak kolonial. Dalam perspektif tipologi, perbedaan ini menunjukkan bahwa transformasi arsitektur masjid tidak selalu mengarah pada monumentalitas, melainkan dapat mempertahankan keseimbangan antara fungsi religius dan konteks lingkungan.

Dengan demikian, studi hubungan massa bangunan pada periode 1973–2003 memungkinkan penelusuran kontinuitas dan perubahan tipologis kedua masjid tersebut. Analisis ini membantu menjawab apakah transformasi yang terjadi bersifat struktural—mengubah pola dasar tipologi—atau sekadar modifikasi formal yang mengikuti tuntutan zaman dan representasi simbolik kekuasaan serta identitas keislaman di ruang kota Bandung.

1.5.3 Arsitektur Kontemporer

Secara sederhana, arsitektur kontemporer merupakan salah satu jenis arsitektur yang paling terbaru. Makna arsitektur kontemporer dan arsitektur modern tidak bisa dikatakan sama jika dalam ranah arsitektur. Kontemporer memiliki acuan sebuah desain yang saat ini sedang trend atau sedang banyak dibuat saat ini. Arsitektur kontemporer memiliki referensi-referensi suatu desain yang sedang trend saat ini. Maka dari itu arsitektur kontemporer memiliki sifat dinamis. Gaya lama yang sudah mulai mengadopi kontemporer di dalamnya akan terlihat lebih modern dan eksklusif.³²

Arsitektur kontemporer melibatkan penggunaan ide-ide, teknologi, dan inovasi dengan pendekatan pada ekspresi kreatif, dan pembaruan desain. Arsitektur kontemporer tidak terikat dengan gaya arsitektur tradisional atau klasik. Arsitektur kontemporer terus berkembang dengan perkembangan teknologi, inovasi, kebutuhan sosial, dan desain arsitektur di jaman sekarang. Sintesis yang biasanya berarti suatu integrasi dari dua atau lebih elemen yang ada yang menghasilkan suatu hasil baru, dalam hal ini menyambungkan tentang beberapa elemen dalam hal ini mengenai desain bangunan dan masjid di Bandung. Dari elemen arsitektur dan

³² Humam, 2022, *Arsitektur Kontemporer Dan Contohnya Pada Bangunan Ternama Di Dunia, Loc.Cit.*

bangunan masjid ini, kita bisa memahami lebih dalam tentang sejarah perkembangan Islam di Indonesia.

1. Latar Konsep Dasar

Arsitektur masjid di perkotaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial, politik, dan budaya masyarakat. Periode 1973–2003 dipilih karena menandai transformasi besar pada arsitektur masjid di Bandung: Masjid Raya Bandung mengalami rekonstruksi monumental, sementara Masjid Raya Cipaganti mempertahankan karakter kolonial-tradisional dengan penyesuaian.

2. Variabel dan Konsep Kunci

Variabel utama:

- a. Perkembangan arsitektur masjid (fisik, gaya, material, fungsi).
- b. Faktor eksternal: sosial, politik, budaya, ekonomi, teknologi.

Konsep kunci:

- a. Sejarah arsitektur (perubahan kronologis).
- b. Arkeologi bangunan (analisis fisik, ornamen, simbolisme).
- c. Komparatif (persamaan dan perbedaan dua masjid).

3. Hubungan Antar Konsep (Model Konseptual Visual)

- a. Konteks Bandung (1973–2003)
- b. Faktor Sosial, Politik, Budaya, Ekonomi
- c. Perkembangan Arsitektur Masjid
 - Masjid Raya Bandung → monumental-modern.
 - Masjid Raya Cipaganti → kolonial-tradisional.
- d. Analisis Sejarah-Arkeologi Komparatif
(persamaan – perbedaan – makna sosial)
- e. Kesimpulan: pola perkembangan arsitektur & relevansi sosial budaya.

4. Asumsi Dasar Penelitian

- a. Perubahan arsitektur masjid dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, dan teknologi.
- b. Masjid sebagai pusat ibadah sekaligus simbol identitas umat Islam kota.

- c. Perbandingan dua masjid raya di Bandung dapat merepresentasikan dinamika arsitektur masjid perkotaan di Indonesia era modern.

5. Pertanyaan Konseptual

- a. Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Raya Bandung dan Masjid Raya Cipaganti pada periode 1973–2003?
- b. Faktor-faktor apa yang memengaruhi perubahan dan pelestarian arsitektur kedua masjid tersebut?
- c. Apa persamaan dan perbedaan perkembangan arsitektur keduanya dilihat dari perspektif sejarah dan arkeologi?
- d. Bagaimana makna sosial-budaya arsitektur masjid dalam konteks masyarakat Bandung pada masa itu?

6. Relevansi Teoritis

- a. Sejarah Arsitektur: memperkaya kajian transformasi masjid perkotaan di Indonesia.
- b. Arkeologi Bangunan: memberi kontribusi pada metodologi analisis fisik dan simbolik bangunan ibadah.
- c. Kajian Perkotaan & Budaya: menunjukkan keterkaitan arsitektur masjid dengan dinamika masyarakat urban Bandung.
- d. Komparatif: memberikan pola analisis untuk studi sejenis pada masjid raya di kota lain.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian memandang bahwa perbedaan perkembangan arsitektur kedua masjid tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis atau estetika, tetapi merupakan manifestasi dari dua tradisi besar arsitektur Islam di Bandung: tradisi monumental–urban modern (Masjid Raya Bandung) dan tradisi arsitektur kolonial–Sunda yang dilestarikan (Masjid Raya Cipaganti).

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini mengarahkan penelitian untuk menjawab bagaimana, mengapa, dan dalam konteks apa kedua masjid mengalami perkembangan arsitektur yang berbeda sepanjang 1973–2003, serta apa makna historis dan arkeologis dari transformasi tersebut.

1.6. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang masjid di Indonesia telah berkembang dalam tiga arus besar: (1) sejarah dan arkeologi masjid tradisional, (2) tipologi dan morfologi arsitektur, serta (3) transformasi masjid dalam konteks modernisasi dan ruang kota.

Kajian mengenai masjid-masjid di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan arsitekturnya tidak dapat dilepaskan dari proses sejarah, akulturasi budaya, dan dinamika sosial-politik. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa masjid awal di Nusantara memiliki karakter arsitektur khas yang berbeda dari model Timur Tengah. Bentuk atap tumpang bersusun, penggunaan struktur kayu, serta absennya kubah pada fase awal menunjukkan adanya kesinambungan dengan tradisi arsitektur pra-Islam di Jawa.³³ Hal ini terlihat pada Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Banten yang sering dijadikan rujukan dalam studi arkeologi Islam Nusantara.

Dalam perspektif sejarah seni Islam, Oleg Grabar menegaskan bahwa arsitektur Islam berkembang melalui dialog dengan budaya lokal, sehingga tidak terdapat satu model tunggal yang universal.³⁴ Pendekatan ini memperkuat argumen bahwa bentuk masjid di Indonesia merupakan hasil adaptasi kreatif terhadap kondisi sosial dan budaya setempat.

Pendekatan tipologi arsitektur yang dipengaruhi oleh pemikiran Aldo Rossi melihat bahwa tipe bangunan bertahan melalui struktur ruang dan komposisi massa yang relatif permanen, meskipun terjadi perubahan gaya atau ornamen.³⁵ Dengan demikian, transformasi masjid dari bentuk tradisional ke bentuk berkubah pada abad ke-20 tidak serta-merta mengubah pola dasar ruang sebagai tempat ibadah kolektif yang berorientasi kiblat.

³³ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid II* (Jakarta: Gramedia, 2000), 195–210; Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 87–95.

³⁴ Oleg Grabar, *The Formation of Islamic Art* (New Haven: Yale University Press, 1987), 103–120.

³⁵ Aldo Rossi, *The Architecture of the City* (Cambridge, MA: MIT Press, 1982), 29–45.

Pada masa pascakemerdekaan, khususnya sejak 1960-an, muncul kecenderungan monumentalitas dalam pembangunan masjid nasional dan perkotaan. Masjid Istiqlal menjadi simbol modernisme Islam Indonesia dan representasi nasionalisme religius.³⁶ Studi-studi mengenai masjid raya provinsi menunjukkan pola serupa, yakni penekanan pada kubah besar, menara tinggi, serta integrasi dengan ruang terbuka publik sebagai landmark kota.

Dalam konteks produksi ruang, Henri Lefebvre menyatakan bahwa ruang kota merupakan hasil konstruksi sosial dan politik.³⁷ Renovasi dan perluasan masjid raya pada era Orde Baru hingga Reformasi dapat dipahami sebagai bagian dari strategi representasi identitas keislaman dalam ruang publik. Oleh karena itu, analisis masjid-masjid di Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek bentuk fisik, tetapi juga pada makna simbolik dan relasi kekuasaan yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi tentang masjid di Indonesia telah banyak membahas aspek sejarah, tipologi, dan simbolisme. Namun, kajian komparatif berbasis sejarah-arkeologi yang secara khusus menganalisis hubungan massa bangunan dalam satu konteks kota dan periode waktu tertentu masih relatif terbatas. Kekosongan inilah yang memberikan landasan akademik bagi penelitian mengenai perkembangan arsitektur masjid di Kota Bandung periode 1973–2003.

Kajian mengenai masjid-masjid di Jawa Barat menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi arsitektur lokal Sunda dan pengaruh Islam yang datang melalui jaringan perdagangan dan dakwah. Sejumlah penelitian sejarah menyebutkan bahwa proses Islamisasi di Tatar Sunda tidak hanya membawa ajaran keagamaan, tetapi juga membentuk lanskap arsitektur religius yang khas.³⁸ Dalam konteks ini, masjid-masjid awal di wilayah Jawa Barat memperlihatkan adaptasi terhadap bentuk arsitektur lokal, terutama pada penggunaan atap tumpang dan struktur kayu.

³⁶ Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Bentang, 2009), 55–78.

³⁷ Henri Lefebvre, *The Production of Space* (Oxford: Blackwell, 1991), 26–46.

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 92–101.

Salah satu contoh penting adalah Masjid Agung Cirebon yang menunjukkan perpaduan unsur Jawa, Sunda, dan pengaruh Tiongkok dalam elemen dekoratif dan struktur bangunannya.³⁹ Masjid ini menjadi bukti bahwa arsitektur masjid di Jawa Barat berkembang melalui proses akulturasi budaya yang kompleks. Selain itu, Masjid Agung Banten juga sering dikaji dalam konteks wilayah kultural Jawa Barat lama, dengan karakter menara unik yang menunjukkan pengaruh arsitektur mercusuar dan tradisi lokal pesisir.⁴⁰

Dalam perkembangan selanjutnya, masjid-masjid di Jawa Barat mengalami transformasi signifikan pada abad ke-20, terutama pada periode pascakemerdekaan dan Orde Baru. Modernisasi pembangunan mendorong perubahan bentuk dari tipologi tradisional beratap tumpang menuju penggunaan kubah besar dan menara tinggi sebagai simbol visual Islam yang lebih global. Studi mengenai arsitektur masjid Indonesia menegaskan bahwa perubahan ini tidak terlepas dari dinamika politik identitas dan representasi religius di ruang publik.⁴¹

Di tingkat perkotaan, khususnya Bandung, masjid raya berkembang menjadi simbol identitas kota dan pusat kegiatan keagamaan. Masjid Raya Bandung misalnya, mengalami beberapa fase renovasi yang mengubah komposisi massa bangunan dan memperkuat monumentalitasnya sebagai landmark kota. Transformasi ini dapat dibaca melalui pendekatan produksi ruang sebagaimana dikemukakan oleh Henri Lefebvre, bahwa ruang religius turut diproduksi oleh relasi kekuasaan dan simbolisme negara.⁴²

Dengan demikian, tinjauan pustaka mengenai masjid di Jawa Barat menunjukkan bahwa arsitektur masjid di wilayah ini bergerak dari bentuk tradisional-akulturatif menuju monumental-modern, dengan tetap mempertahankan pola dasar ruang sebagai pusat ibadah kolektif. Namun demikian, kajian komparatif

³⁹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid II* (Jakarta: Gramedia, 2000), 200–210.

⁴⁰ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 87–95.

⁴¹ Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Bentang, 2009), 55–78.

⁴² Henri Lefebvre, *The Production of Space* (Oxford: Blackwell, 1991), 26–46.

berbasis sejarah-arkeologi yang secara khusus menelaah hubungan massa bangunan dalam satu konteks kota dan periode waktu tertentu masih relatif terbatas, sehingga membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut.

1. Handinoto (1996) dalam bukunya *Arsitektur dan Kota di Jawa pada Masa Kolonial* membahas pengaruh kolonial Belanda terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia. Ia menyinggung Masjid Cipaganti sebagai salah satu masjid bercorak kolonial-tradisional yang menunjukkan percampuran arsitektur lokal dengan gaya kolonial. Fokus kajian Handinoto lebih pada pengaruh kolonialisme terhadap bentuk, fungsi, dan tata ruang, bukan pada perkembangan masjid di era modern.
2. Prijotomo (1992) dalam kajian arsitektur Nusantara menekankan adanya pergeseran tipologi masjid dari bentuk atap tumpang tradisional menuju bentuk berkubah monumental pada abad ke-20. Temuannya relevan untuk menganalisis perubahan arsitektur Masjid Raya Bandung yang pada periode 1973–2003 mengalami modernisasi besar dengan penggunaan kubah dan menara kembar.
3. Lubis (2005) menulis tentang transformasi Masjid Raya Bandung pasca-renovasi, yang menjadikannya ikon kota sekaligus pusat kegiatan sosial-keagamaan masyarakat Bandung. Penelitian ini menyoroti fungsi masjid sebagai pusat urban religius, namun tidak melakukan perbandingan dengan masjid lain yang memiliki latar kolonial.
4. Al-Makassary (2006) dalam *Arsitektur Masjid di Indonesia* membahas masjid sebagai pusat identitas kultural dan sosial masyarakat. Penekanannya adalah bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai artefak budaya yang mencerminkan dinamika politik, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini mendukung analisis makna kultural dari Masjid Raya Bandung maupun Cipaganti.
5. Penelitian spesifik tentang Masjid Raya Bandung telah dilakukan oleh Farhan Sanjaya (2015), yang melacak transformasi arsitekturnya sejak abad ke-19 hingga renovasi tahun 2003. Ia menunjukkan bahwa masjid ini mengalami pergeseran gaya dari tradisional-Sunda, kolonial, hingga modern-minimalis, dipengaruhi oleh perubahan otoritas kota dan kebutuhan jamaah.

6. Kajian mengenai Masjid Raya Cipaganti, seperti penelitian Yaya Rukaya (2012), menyoroti nilai arsitektur kolonial-Sunda serta pengaruh arsitek C.P. Wolff Schoemaker dalam desainnya. Penelitian-penelitian tersebut penting, tetapi umumnya berdiri sendiri, hanya membahas masing-masing masjid, dan tidak melakukan analisis komparatif lintas-periode maupun integrasi pendekatan sejarah–arkeologi.
7. Rahmat (2010) melalui studi lokal meneliti peran Masjid Cipaganti dalam sejarah Islam di Bandung. Penelitian ini menunjukkan bahwa Cipaganti lebih berfungsi sebagai pusat komunitas dan simbol kontinuitas sejarah, berbeda dengan Masjid Raya Bandung yang bertransformasi menjadi ikon monumental.

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk menghindari duplikasi karya orang lain yang sudah ada. Penulis melakukan pencarian dan menggali informasi mengenai masalah yang akan diteliti dari data yang ada kemudian mengembangkannya. Pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada suatu desain masjid karya arsitek tertentu, atau mengenai sejarah pada suatu masjid saja.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Pendekatan Historis, Jenis Penelitian Kualitatif.

Metode penelitian dalam sejarah merupakan serangkaian pedoman atau prinsip sistematis yang digunakan untuk menghimpun sumber-sumber sejarah dengan efisien serta melakukan penilaian kritis untuk menyusun narasi sejarah. Sesuai dengan pendapat Nugroho Notosusanto, proses penelitian sejarah melibatkan tahapan-tahapan berikut: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan penulisan.

Metode penelitian sejarah adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki, menganalisis, dan merekonstruksi peristiwa atau fenomena masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Penelitian sejarah bertujuan untuk memahami peristiwa masa lalu dalam konteksnya, mengidentifikasi sebab-akibat, dan memberikan interpretasi yang obyektif.

Heuristik adalah fase pertama dalam proses penelitian metode sejarah. Peneliti melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber ini dapat berupa artefak sejarah yang mencerminkan masa lalu yang ditemukan melalui

studi literatur yang berlandaskan pada laporan lisan, serta melalui obeservasi lapangan, termasuk data primer dan sekunder. Pada frase ini, sumber-sumber sejarah mengenai masjid di Bandung perlu dilakukan secara langsung.

Kedua, verifikasi. Yakni disebut kritik sumber, adalah proses penelitian yang digunakan untuk menilai keabsahan dan keandalan sumber-sumber sejarah dengan melakukan evaluasi baik dari segi eksternal maupun internal. Pada verifikasi, penelitian diperlukan dalam menunjang sumber mengenai masjid di Bandung sejak tahun 1800 hingga tahun 2020-an yang menjadi bahan evaluasi dalam penelitian ini.

Ketiga, Interpretasi. Tahapan interpretasi terdiri dari dua komponen yakni analisis dan sintesis. Melalui proses interpretasi, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah masjid di Bandung yang telah disaring melalui proses verifikasi serta mensinkronkan dengan Desain Arsitektur berdasarkan tahun pembangunan masjid tersebut. Hasil dari interpretasi ini akan membentuk dasar pembuatan karya tulis sejarah.

Keempat, Historiografi (penulisan). Histiografi merupakan kompilasi hasil penelitian yang disusun secara berurutan dalam satu narasi. Ini menjadikan penggabungan elemen-elemen fakta menjadi sebuah narasi sejarah mengenai masjid di Bandung dan desain Arsitekturnya yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Proses ini terjadi setelah proses pencarian, evaluasi, dan interpretasi sumber-sumber sejarah.

1.7.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mengacu pada asal-usul informasi yang digunakan untuk menganalisis arsitektur dan sejarah bangunan masjid terhadap di Kota Bandung. Sumber ini dibagi menjadi beberapa kategori:

1) Sumber Primer

Sumber data yang berasal langsung dari periode atau timeline yang diteliti.

2) Sumber Sekunder

Sumber data yang disusun oleh pihak lain berdasarkan sumber primer atau penelitian terkait. Contoh Sumber Sekunder yaitu berupa buku yang membahas sejarah masjid di Bandung dan sumber dari internet.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data: Ikuti Tahapan Dalam Metode Penelitian Sejarah

Sejarah diartikan sebagai pencarian, sasaran-sasaran atau obyek dari pencarian tersebut, dan catatan dari hasil pencarian tersebut. Dilansir dari laman resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, obyek penelitian sejarah adalah peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa lampau. Cara yang dilakukan dalam penelitian sejarah disebut dengan metode sejarah. Menurut Gilbert J Garraghan, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang efektif. Menilai secara kritis dan mengajukan sintesis dari hal-hal yang dicapai dalam bentuk tertulis. Berikut langkah-langkah metode penelitian sejarah, sebagai berikut:

- a. Menentukan Tema
- b. Heuristik
- c. Sumber berdasarkan asalnya
- d. Verifikasi
- e. Interpretasi
- f. Historiografi atau Penulisan

1.7.4. Sumber Penelitian

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk menghindari duplikasi karya orang lain yang sudah ada. Penulis melakukan pencarian dan menggali informasi mengenai masalah yang akan diteliti dari data yang ada kemudian mengembangkannya. Sejauh ini penelitian tentang Masjid di Bandung masih jarang di bahas.

Untuk itu, maka hal ini menjadi motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan ini agar dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Adapun tulisan-tulisan yang telah didapatkan berkenaan dengan penulisan Sejarah dan Arsitektur ini dengan sumber primer:

1. Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie. 1883-08-22.
2. Mailrapporten. (1871), No. 191 & 326. Den Haag : ARA.
3. Algemeen Verslag Omtrent de Preanger Regentschappen Over 1824. Arsip Priangan, No. 24A. Bundel 4/5. Jakarta : ANRI.

4. Algemeen Verslag Preanger 1856. Arsip Priangan. Bundel 4/5. Jakarta : ANRI. Besluit 7 Augustus 1864. No. 18.
5. Bataviaasch Handelsblad, 2-7-1879.
6. Bataviaasch Nieuwsblad, 16-4-1898; 11-11-1898; 8-3- 1899; 11-7-1925; 8-8-1925; 30-12-1925; 18-12-1935; 8-2-1941; 7-5-1941; 24-5-1941; 3-6-1941.
7. Koran yang ditulis Zeta Zahid Yassa. 2024. Masjid Raya Bandung: Lokasi dan Fasilitas. Kompas.com
8. Koran yang ditulis oleh Tika Ayu. 2021. Masjid Raya Bandung, Sering Direnovasi Sejak 1812. Koran Tempo
9. Koran yang ditulis oleh Erwin Hutapea. 2018. Berkat Desain Masjid Al Irsyad, Ridwan Kamil Raih IAI Awards 2018. Kompas
10. Koran yang ditulis oleh Amin Jamaludin. 2024. Daya Tarik Wisata Religi Masjid Al Irsyad Bandung, Mulai dari Desain Arsitektur Sampai Daya Tampung Jemaah. Kabar Singaparna, Pikiran Rakyat.
11. Koran yang ditulis Dyah Ayu Pamela. 2023. 6 Fakta Menarik Masjid Al Irsyad di Bandung, Arsitektur Kubusnya Terinspirasi Kakkah. Liputan 6.
12. Koran Pikiran Rakyat yang ditulis oleh, Mayang Ayu Lestari. 2024. Mengenal Masjid Mungsolkanas, Masjid Tertua di Kota Bandung yang Namanya Diambil dari Bahasa Sunda.
13. Koran Tempo yang ditulis oleh M Hatta Muarabagja. 2023. Menapaki Sejarah Masjid Mungsolkanas di Kota Bandung yang Berusia 1,5 Abad.

Penulisan Sejarah dan Arsitektur ini dengan sumber sekunder:

- 1) Buku yang ditulis Wayne Attoe. 1989. Teori, Kritik dan Sejarah Arsitektur. Jakarta : Erlangga,
- 2) Buku yang ditulis Robert Hillenbrand. 2016. Studying Islamic Architecture: Challenges and Perspectives. Cambridge University Press,
- 3) Buku yang ditulis oleh Yan Nurcahya. 2021. Tipologi Rumah Tinggal : Dari Arsitektur Tradisional Ke Hunian Vertikal (Skycrapers). Bandung: Upi Press,
- 4) Buku yang ditulis oleh Yan Nurcahya. 2015. Strategi Perencanaan Dan Perancangan Perumahan Pada Era Kontemporer. Yogyakarta: Deepublish,

- 5) Buku yang ditulis oleh YB Mangunwijaya. 1988. Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 6) Buku yang ditulis oleh Haryoto Kunto. 1985. Wajah Bandoeng Tempo Doeloe. Bandung: Granesia.
- 7) Video yang disiarkan disiarkan Sunandar. 2023. Masjid Cipaganti, Saksi Bisu Penyusunan Kemerdekaan Indonesia. Kompas TV
- 8) Masdar F Mashudi. 2006. Memakmurkan Masjid Nahdiyin Untuk Umat dan Bangsa . Jakarta: P3M
- 9) Jurnal yang ditulis oleh Wawan Hernawan dengan judul Suluk Pesisiran Dalam Arsitektur . Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Indonesia. Purbawidya
- 10) Jurnal yang ditulis oleh Achmad Destiarmand Pengaruh Modernisme terhadap Aplikasi Ragam Hias pada Desain Masjid Salman-ITB Karya Ahmad Noe'man. KK Kriya dan Tradisi Fakultas Seni Rupa dan Desain-ITB
- 11) Dhini Dewiyanti. 2015. The Salman Mosque: The Pioneer Of The Mosque Design Idea, The Driving Forcebehind The Coinage Of The Term “Campus Mosque” In Indonesia. Jurnal UIN Malang
- 12) Salma Dwidar. 2022. Importance of Internal Courtyards in Designing Historical and Contemporary Masjid. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA/article/view/16065>
- 13) Jurnal yang ditulis M. Syaom Barliana. 2008. Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang. HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah.
- 14) Jurnal yang ditulis Imadeddine Khoukhi. 2023. New Mosques Architectural Platform: Digitalised Inventory and Analysis for Mosques Referencing. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA/article/view/21060>
- 15) Jurnal yang ditulis Mufti Ali Nasution. 2019. Arsitektur Kontemporer Pada Bangunan. Rumoh: Journal of Architecture Aceh

- 16) Jurnal yang ditulis Dewi Retno Prameswari. 2021. Inventarisasi Bangunan Cagar Budaya: Masjid Raya Cipaganti Karya C. P. Wolff Schoemaker. Jurnal IPLBI
- 17) Artikel yang ditulis Humam E. 2022. Arsitektur Kontemporer dan Contohnya Pada Bangunan Ternama di Dunia. Gramedia
- 18) Artikel yang ditulis oleh R. Erlan W.K. 2024. Melirik Kisah Berdirinya Masjid Agung Bandung. Radio Republik Indonesia
- 19) Artikel yang ditulis I Gusti Ayu Dewi Hendriyani. 2023. Siaran Pers: Menparekraf: Masjid Al Irsyad Ikon Wisata Religi di KBB. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

1.7.5. Waktu dan Tempat Penelitian

1) Tempat Penelitian

Tempat penelitian ditentukan berdasarkan lokasi yang relevan dengan pengumpulan data terkait Perkembangan Arsitektur Masjid Di Bandung (Studi Kasus 2 Masjid Raya di Bandung) yaitu: Masjid Raya Bandung, Masjid Raya Cipaganti. Tempat penelitian terlepas dari lokasi masjid yang menjadi studi kasus diantaranya: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Perpustakaan Bank Indonesia Bandung, dan lain-lain.

2) Waktu penelitian

Waktu penelitian merujuk berdasarkan durasi yang diperlukan untuk seluruh proses penelitian, pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan tesis.

No	Tahapan Penelitian	Semester 4 2025	Semester 5 2025
1	Perencanaan dan Pembuatan Proposal		
2	Pengumpulan data		
3	Ujian Proposal Riset		
4	Proses Bimbingan Bab 1		
5	Pengerjaan Bab isi		

6	Proses bimbingan bab isi		
7	Ujian Hasil riset		
8	Publikasi		
9	Proses revisi		

